

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya. Karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Namun sesuai dengan zamannya pendidikan zaman dahulu kala sering kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan tidak terencana, yang oleh karenanya nampak seolah-olah pendidikan itu hanyalah merupakan proses alami yang terjadi dengan sendirinya.<sup>1</sup>

Isi pendidikan yang merupakan sarana dan prasarana penyebaran pengalaman bagi seorang muslim dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, pengalaman dalam bentuk keterampilan-keterampilan atau pengetahuan teknis yang sifatnya beragam dari masa ke masa dan cenderung untuk terus mengalami perubahan dan perkembangan. Kedua, pengalaman yang didasarkan atas nilai-nilai konstan atau permanen tertentu yang mewujud dalam agama dan kitab suci, dan yang terakhir ini terdiri atas kebenaran abadi yang tidak tunduk kepada proses perubahan, dan bagi seorang muslim didefinisikan dalam al-Qur'an sebagai as-Sunnah dalam istilah yang sejelas-jelasnya.<sup>2</sup>

Pendidikan al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang akan tetapi lebih dari itu dapat diperikan sebagai suatu kebodohan baru, sehingga manusia yang telah

---

<sup>1</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2010, hal 1

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 3

kehilangan imannya kepada Tuhan, betapapun luas pengetahuan yang dimiliki menurut islam ia baru memiliki dan memperoleh satu sisi pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini. Agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan kehidupan manusia, karena hanya dari jiwa yang terpola dengan keimanan yang benarlah akan terlahir akhlak mulia. Itulah sebabnya mengapa islam mendesak agar kesalehan dan iman diterima dalam silabus sebagai tujuan pendidikan islam. Sebab jika pendidikan Islam belum berhasil melahirkan kesadaran yang lebih besar akan kehadiran Ilahi dalam jagat raya ini, maka dapat dikatakan pendidikan Islam belum berhasil sesuai yang diharapkan.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, perilaku keduanya sangat mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Setiap orang akan selalu memikirkan pendidikan anak-anak dan generasi mendatang mereka. Tujuan pendidikan itu haruslah selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan hidup dan kehidupan manusia, karena pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah untuk mensejahterakan kehidupan manusia. Karena itulah tujuan pendidikan tidak bisa dimengerti secara terpisah dari tujuan hidup itu sendiri. Falsafah hidup yang memadahi merupakan suatu prasyarat dari falsafah pendidikan yang sehat. Salah satu dari tugas filsafat sejak zaman Yunani sampai sekarang adalah merumuskan objek-objek dan isi dari suatu kehidupan yang memuaskan. Sedangkan tugas pendidikan adalah menuntun pertumbuhan dan perkembangan diri anak agar nantinya menjadi manusia yang berbuat untuk diri, Tuhan, dan masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan usia lainnya atau usia sesudahnya. Atas dasar itu praktek pembelajaran yang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 4

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 65-66

berorientasi perkembangan untuk anak usia taman kanak-kanak harus mengacu pada karakteristik perkembangan dan belajar anak yang berusia antara 4-6 tahun.<sup>5</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Dengan begitu, hadirnya anak yang berkualitas akan mudah terwujud. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*.<sup>6</sup>

Cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak PAUD adalah melalui pembelajaran yang menekankan pada kegiatan bermain karena dunianya adalah dunia bermain. Permainan yang digunakan di PAUD merupakan permainan yang didesain sedemikian rupa sehingga merangsang kreatifitas anak dan menyenangkan. Untuk itu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di PAUD yang sangat tepat. Dalam implementasinya, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di PAUD menggunakan pola yang disebut metode pembelajaran. Apapun metode pembelajaran yang digunakan tetapi yang terpenting harus dikemas dalam konteks bermain yang betul-betul didesain secara matang, dengan memperhatikan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak.<sup>7</sup>

Sesuai dengan teori kognitif Piaget, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoprasional (*praoprational stage*),

---

<sup>5</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: UT, 2009, hal 3.26

<sup>6</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hal 15

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 61

yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagai “pra” dalam istilah “praoperasional”, menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan bahwa pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya.<sup>8</sup>

Maka dari itu hadits Nabi telah mengajarkan untuk mendidik anak sejak dini karena memori yang dimiliki seorang anak masih sangat jernih dan belum dipenuhi berbagai macam pikiran ataupun pertimbangan seperti layaknya seorang dewasa. Daya ingat seorang anak sangat luar biasa, tidak mudah lupa walaupun hafalan tersebut belum disertai pemahaman. Dalam hal ini utamanya dalam mendidik anak saat berdoa sangat penting karena itu perlu dibiasakan dari kecil untuk berdoa. Pertama, yang perlu kita perhatikan adalah contoh dari orang tua. Meskipun anak-anak tidak mengerti berdoa, berkata-kata terhadap sesuatu pribadi yang tidak kelihatan langsung, tetapi sikap berdoa mungkin itu yang perlu diajarkan.<sup>9</sup>

Hal terpenting adalah orang tua harus menanamkan sikap berdoa dulu mulai yang kecil. Ada baiknya ketika anak-anak mulai bisa berkomunikasi dan berkata-kata, anak diajak untuk menghafal doa. Mulanya, barangkali menghadapi hambatan, sebab anak masih dalam proses perkembangan. Jadi biasakan anak berdoa dengan kata-kata sederhana di rumah. Di sekolah guru juga mengajarkan sikap doa yang dilatih untuk maju ke depan memimpin doa secara bergiliran agar anak tidak merasa minder.

Anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak seiring dengan perkembangan kognisi, emosi, dan bahasa anak. Untuk membantu perkembangan kesadaran beragama anak, salah satunya yaitu orang tua harus

---

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, hal 130

<sup>9</sup> *Op. Cit*, Mursid, hal 92-93

mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa seperti pada saat memberi makan, memandikan, membedaki, dan memakaikan pakaian kepada anak bacakanlah basmalah. Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh, tetapi perilaku orang tua di atas merupakan iklim yang sangat kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak.<sup>10</sup>

Kesadaran beragama anak ditandai dengan bagaimana anak tersebut mulai belajar berdoa. Sulitnya anak didik dalam memahami penjelasan yang bersifat abstrak terkait pembelajaran doa, maka perlu dalam menghafalkan doa harian anak dengan memerlukan adanya metode belajar. Oleh karena itu guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menghafalkan doa harian anak. Metode yang dipilih harus menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Salah satunya menggunakan metode BCM (bermain, cerita, dan menyanyi). Karena sesuai dengan pendidikan di RA yang dilaksanakan dengan teknik bermain sambil belajar. Melalui permainan kreatif dalam PAUD, anak belajar banyak cara. Anak-anak tidak dapat belajar secara optimal jika merasa bosan, mengantuk, lapar, takut, atau bingung dengan yang sedang terjadi. Metode bercerita dan menyanyi juga merupakan metode pembelajaran yang banyak digunakan di RA. Pembelajaran tersebut juga sangat penting di kehidupan dunia anak usia dini.

Hal yang menarik peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi adalah karena RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus walaupun tempatnya di pinggir desa, namun anak didiknya mencapai 170 anak dengan 8 guru. Termasuk RA favorit di kecamatan Gebog. Tiap kelasnya ada yang 28 ada yang 27 anak didik. Tantangan untuk gurunya untuk dapat efektif dan efisien ketika mengajarkan hafalan doa harian anak. Untuk itu guru di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog menggunakan metode BCM (bermain, cerita dan menyanyi).

Ibu Musayaroh, S.Pd.I selaku kepala RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus mengatakan bahwa berdoa adalah kunci

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 93-94

mengembangkan kecerdasan anak khususnya SQ dan EQ anak. Mengajarkan menghafalkan doa harian anak menggunakan metode BCM (bermain, cerita dan menyanyi) memang sangat tepat untuk anak. Anak tidak merasa terbebani dengan pembelajaran tersebut melainkan anak tidak menyadarinya bahwa anak belajar menghafalkan doa harian. Sehingga hasilnya secara tidak langsung anak akan mendapatkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, yaitu dengan mengambil manfaat dari metode BCM (bermain, cerita, dan menyanyi).<sup>11</sup> Berdasarkan pernyataan analisa sementara, peneliti tertarik dengan objek tersebut. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Implementasi Metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam Pembelajaran Menghafalkan Doa Harian Anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada **“Implementasi Metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam Pembelajaran Menghafalkan Doa Harian Anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus”**. Ini difokuskan pada pembelajaran menghafalkan doa harian anak menggunakan metode bermain, cerita, dan menyanyi kelas B di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat disusun suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran menghafalkan doa harian anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran

---

<sup>11</sup> Wawancara pribadi kepada Ibu Musayaroh, S.Pd selaku kepala RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus pada 25 Juli 2017

menghafalkan doa harian anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis setelah mengadakan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran menghafalkan doa harian anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran menghafalkan doa harian anak di RA Muslimat NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, secara kongkrit dapat di kategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis
  - a. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu tentang implementasi metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam pembelajaran menghafalkan doa harian anak.
  - b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan keprofesionalan guru Raudlotul Athfal.
  - c. Dari hasil penelitian juga akan memberikan masukan bagi guru Raudlotul Athfal, juga bagi orang tua dalam menciptakan kondisi yang mendukung bagi pembelajaran menghafalkan doa harian anak.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pendidik
    - 1) Pendidik mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran.

- 2) Metode BCM mempermudah pendidik dalam mengajarkan anak untuk menghafalkan doa harian anak dan dapat membentuk karakter anak usia dini dan mencapai tujuan pendidikan pengembangan anak RA.
- 3) Bagi pendidik diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan utamanya untuk mencari dan menemukan metode-metode baru yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

b. Bagi orang tua

- 1) Orang tua mengetahui tingkat perkembangan anak dalam pembentukan karakter anak usia dini yang dimiliki oleh anak.
- 2) Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menghafalkan doa sehari-hari, sehingga anak dapat terbentuk karakter anak usia dini yang baik.

